

**ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS SISWA
JENJANG TSANAWIYAH**

Erwin Sugianto¹, Eva Siti Faridah²

¹ STAI Al-Hamidiyah Jakarta, Depok, Indonesia

² STAI Al-Barokah, Depok, Indonesia

Corresponding E-mail: erwinsugianto1998@gmail.com

Abstract

Along with the development of the times and demands of the 21st century, students are required to not only master high-level thinking skills (soft skills), namely critical thinking skills. Islamic Cultural History Education (SKI) often faces challenges in teaching methods that tend to be conventional and centered on memorization, which hinders the development of students' critical thinking skills, so it is important to apply strategies in learning Islamic cultural history. Learning strategies implemented by SKI teachers at MTs Al-Wutsqo Depok to develop students' critical thinking skills with interactive methods, discussions, debates, questions and answers, watching. argumentation approach. This study uses a qualitative method with a case study approach with data collection through observation, interviews and documentation. The results of data collection show that the critical thinking skills of grade VII students at MTs Al-Wutsqo Depok based on test results are 40% in the very good category with a value range of 80-100, while 60% are in the good category with a value range of 70-80. The ability of seventh grade students at MTs Al-Wutsqo Depok as observed during the teaching and learning process is 27% in the very good category, 20% in the good category, 20% in the sufficient category and 33% in the less category. With indicators of students' ability to draw conclusions in observations is 93%, the ability to identify assumptions is 80%, the ability to think deductively is 53%, the ability to make logical interpretations is 60%, the ability to evaluate which arguments are weak is 60%. Students' critical thinking abilities based on the results of the religious knowledge scores of seventh grade students at MTs Al-Wutsqo Depok, show that the implementation of learning strategies so far has been able to improve students' critical thinking abilities, although there are still differences in achievement in each critical thinking indicator.

Keywords: Learning Strategy, Islamic Cultural History, Critical Thinking



Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab (UU RI No. 20, 2003). Adapun fungsi dari pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik ke siswa yang direncanakan, didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan disekolah maupun diluar sekolah dimana akan menjadi interaksi antara keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut. *Pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, dimana pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi seperti, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (*remedial* dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan pendidik dalam rangka membuat siswa belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di *Harvard University* Amerika Serikat ditemukan fakta bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*Hard Skills*) saja, tetapi lebih dipengaruhi oleh kemampuan mengola diri dan orang lain (*Soft*

Skills) (Mathur, 2017). Keterampilan berpikir berhubungan dengan salah satu bagian dari fungsi otak. Semakin otak digunakan semakin mudah untuk menempatkan keahlian hingga berpikir kritis. Berpikir kritis adalah sebuah skills kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestasikan sebuah masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan.

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan abad ke-21, siswa dituntut tidak hanya menguasai pengetahuan (*hard skills*), tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi (*soft skills*), salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang memungkinkan seseorang menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara logis dan rasional. Namun, realitas pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, terutama pada mata pelajaran SKI yang sering kali diajarkan dengan pendekatan *teacher-centered*.

Dalam lanskap pendidikan kontemporer, kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi paling esensial yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi kompleksitas informasi di abad ke-21. Namun, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) sering kali terjebak pada metode ceramah satu arah yang menekankan pada menghafal tanggal, nama tokoh, dan peristiwa tanpa penggalian makna yang mendalam. Fenomena ini menyebabkan rendahnya keterlibatan kognitif siswa dan ketidakmampuan mereka untuk menghubungkan peristiwa masa lalu dengan konteks masa kini secara kritis. Penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas konsep abstrak dalam pendidikan dan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa menuntut adanya strategi instruksional yang inovatif (Ahzari & Akmam, 2025). Tanpa intervensi strategis, siswa di MTs Al-Wutsqo Depok berisiko mengalami

stagnasi dalam pengembangan intelektual mereka, hanya menjadi konsumen informasi pasif daripada analisis sejarah yang kritis.

Masalah utama yang diidentifikasi adalah ketidakefektifan pendekatan tradisional dalam merangsang keingintahuan intelektual dan analisis logis siswa. Pendekatan konvensional sering gagal karena dua alasan utama. Pertama, instruksi yang sangat bergantung pada media statis dan non-interaktif tidak mampu mendukung gaya belajar siswa yang beragam, terutama mereka yang memiliki preferensi visual atau kinestetik (Ahzari & Akmam, 2025). Kedua, metode ceramah tradisional sering kali mengabaikan pentingnya umpan balik dalam proses argumentasi, padahal kemampuan berargumentasi adalah komponen kunci dari berpikir kritis. Tanpa mekanisme yang jelas untuk menjelaskan mengapa sebuah argumen sejarah dianggap lemah atau kuat, siswa kesulitan untuk memperbaiki logika berpikir mereka (Guerraoui et al., 2023). Pengembangan strategi pembelajaran SKI ini didasarkan pada tinjauan literatur yang komprehensif yang dikategorikan ke dalam tiga domain utama: Strategi Pembelajaran Aktif, Pengukuran Berpikir Kritis, dan Adaptasi Psikologis dalam Pengajaran.

Berpikir kritis sangat erat kaitannya dengan kemampuan menyusun argumen berdasarkan bukti. Definisi berpikir kritis yang operasional adalah kemampuan menggunakan data dan bukti untuk memutuskan apa yang harus dipercayai dan apa yang harus dilakukan (Walsh et al., 2019). Namun, sekadar meminta siswa berargumentasi tidaklah cukup. Penelitian menunjukkan bahwa model komputasi dan pendidikan sering kali gagal memberikan penjelasan *mengapa* sebuah argumen itu buruk, yang menyulitkan siswa untuk berkembang (Guerraoui et al., 2023). Oleh karena itu, strategi pengajaran harus mencakup dimensi umpan balik yang kaya (*richness*), visualisasi, dan interaktivitas untuk membantu siswa memahami struktur logika sejarah. Dibandingkan dengan metode evaluasi otomatis, pendekatan guru dalam memberikan umpan balik kualitatif pada argumen siswa menjadi krusial.

Lebih jauh lagi, faktor non-kognitif seperti motivasi, sikap terhadap mata pelajaran, dan gaya belajar memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap performa akademik (Seita et al., 2019); (Marvin G. Pizon & Shiryl T. Ytoc, 2022). Strategi di MTs Al-Wutsqo harus mempertimbangkan variabel-variabel ini, memastikan bahwa pendekatan yang diambil selaras dengan motivasi dan kesiapan belajar siswa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengajaran SKI dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa di MTs Al-Wutsqo Depok.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik manajemen kelas diferensiasi dalam pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap terciptanya *positive classroom vibes* (suasana kelas yang nyaman, inklusif, dan menyenangkan). Sugiyono berpendapat bahwa penelitian kualitatif studi kasus adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam suatu fenomena, program, kejadian, atau aktivitas terhadap satu orang atau lebih dalam konteks alamiah (natural setting) guna mendapatkan makna yang mendalam, bukan generalisasi (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Wutsqo Depok. Subjek penelitian adalah Guru PAI, Siswa dan Kepala sekolah atau wakil kurikulum. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam praktik pembelajaran diferensiasi. Menurut John W. Creswell (Creswell & Creswell, 2018), pengambilan sampel secara purposive sampling adalah teknik kualitatif di mana peneliti secara sengaja memilih individu atau lokasi yang paling membantu mereka memahami fenomena penelitian, seperti yang tercatat dalam studi dari University of Indonesia Repository dan PMC. Teknik ini berfokus pada pemilihan partisipan yang "kaya informasi" berdasarkan

kriteria tertentu, seperti keahlian, pengalaman, atau kemampuan berkomunikasi, untuk memaksimalkan wawasan yang dikumpulkan untuk penelitian tersebut.

Fokus studi kasus meliputi: Strategi diferensiasi (konten, proses, produk, dan lingkungan belajar), teknik manajemen kelas yang digunakan guru PAI , Respons siswa terhadap pembelajaran, indikator *positive classroom vibes* (interaksi positif, kenyamanan belajar, keterlibatan siswa). Teknik Pengumpulan Data dengan Observasi yaitu Mengamati langsung proses pembelajaran PAI di kelas: interaksi guru-siswa, pengelolaan kelas, variasi strategi diferensiasi. Wawancara kepada Guru (untuk mengetahui strategi dan tantangan), Siswa (untuk mengetahui pengalaman belajar). Dokumentasi berupa RPP/modul ajar, media pembelajaran dan hasil kerja siswa. Menurut model Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana bahwa teknik analisis data menggunakan reduksi data yaitu memilah data penting, penyajian data dalam bentuk narasi/deskripsi, penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2020).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi data yang dikumpulkan berjumlah 32 orang siswa kelas VII yang terdiri dari 16 siswa dan 16 siswi MTs Al-Wutsqo Depok, Guru sebagai pengatur sekaligus pelaksana dalam proses pembelajaran selain siswa diajak berpikir untuk memperoleh pengetahuan guru menggali potensi yang dimiliki siswa dengan mengembangkan keterampilan berpikir menuju pada tingkat yang lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Guru mengelola proses pembelajaran dengan cara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk beradaptasi aktif, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Dari hasil pengumpulan data analisis strategi pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam sebagai berikut:

1. Strategi Guru SKI dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Siswa

Pada proses pembelajaran di MTs Al-Wutso, Pak Sigit sebagai guru SKI menerapkan strategi yang bervariasi untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya dengan cara memberikan latihan-latihan tanya jawab agar siswa berpikir kritis merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan atau kesimpulan dari berbagai aspek dan sudut pandang. Adapun strategi yang digunakan adalah pembelajaran Interaktif dan menyenangkan, karena ini akan melibatkan siswa secara langsung, tanya jawab, memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi yang sedang berlangsung. Sehingga siswa dapat mengingat dan memahami materi yang sedang diajarkan.

Model pembelajaran interaktif Menurut Widiyanto merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk berani dalam mengungkapkan keingintahuannya dan ketidaktahuannya terhadap konsep yang dipelajari (Ida, 2019). Hasil uji di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan media pembelajaran interaktif berbasis strategi metakognitif lebih tinggi dari pada kemampuan berpikir kritis siswa yang tidak menggunakan media pembelajaran interaktif berbasis strategi metakognitif. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis metakognitif yang dikembangkan lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Hendi et al., 2020) Model pembelajaran interaktif menekankan pada pertanyaan siswa, didalam model ini sering muncul pertanyaan yang bervariasi. Pertanyaan dalam proses pembelajaran memiliki tujuan pokok diantaranya adalah untuk meningkatkan berpikir siswa, mengecek pemahaman siswa, dan untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa.

Pembelajaran interaktif juga dapat meningkatkan keaktifan para siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pada kegiatan belajar mengajar di MTs Al-Wutsqo, dalam menerapkan pembelajaran interaktif pada awal pembelajaran diawali dengan membaca *juz amma*/surat-surat pendek secara bersamaan, setelah itu guru SKI akan mengecek kehadiran siswa secara bergantian, kemudian guru membuka pembelajaran dengan mereview kembali pelajaran yang telah diberikan kepada siswa kemudian memberikan pertanyaan terkait pelajaran ataupun masalah kepada siswa. Setelah melakukan review, guru SKI menerangkan tentang materi dihari itu. Ditengah pembelajaran guru membuka sesi tanya jawab, atau metode giving question and getting answers dan tidak akan melanjutkan sebelum mereka paham dengan materi yang sedang diajarkan. Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis strategi metakognitif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Hendi et al., 2020). Metode ini dapat membuat siswa menjadi aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Selain menggunakan metode tanya jawab, guru SKI MTs Al-Wutsqo biasanya akan mengajak siswa untuk berdiskusi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan melakukan *small group discussion*. Metode *small discussion group* merupakan salah satu metode diskusi dengan jumlah pesertanya sedikit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Erawan Kurniadi, metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Kurniadi, 2017). Guru SKI menerapkan metode diskusi dengan membagi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Setiap kelompok mencari sumber dan referensi terkait materi sehingga pada saat diskusi siswa tidak terlalu kesulitan dalam mencari jawaban. Metode diskusi ini untuk memberi peluang kepada setiap anggota kelompok untuk aktif.

Strategi yang dilakukan guru SKI selanjutnya adalah debat. Pada metode ini siswa dibagi menjadi dua kelompok, satu kelompok sebagai yang setuju dan yang kedua sebagai penentang atau tidak setuju. Pada metode debat ini mengangkat tema yang sedang hangat atau kontroversi selanjutnya guru akan mengaitkannya dengan materi pelajaran. Metode lainnya dengan menonton, karna dengan menonton dapat menemukan informasi baru dan berpikir tentang suatu kejadian yang dialami atau akan dialami, selain itu juga menonton dapat merefresh otak sehingga dapat berpikir lebih baik lagi. Guru SKI menerapkan juga metode diskusi, dengan diskusi kita akan mendapat kan informasi baru dan dapat bertukar pikiran untuk menyelesaikan suatu masalah. Diterapkan model pembelajaran aktif ini diterapkan metode tanya jawab atau *giving questions and getting answers* yang akan menuntut siswa untuk bertanya terhadap materi yang tidak mereka ketahui atau pahami, selanjutnya penggunaan metode diskusi, dengan metode ini siswa dilatih agar terbiasa dengan pertanyaan dan mencari jawaban serta dituntut dalam bekerja sama untuk memecahkan suatu permasalahan, begitu juga dengan metode debat, pada metode ini siswa diharuskan untuk banyak membaca dan mencari informasi, dalam metode ini siswa dituntut benar-benar berpikir dan dapat menganalisa terhadap suatu pernyataan ataupun pertanyaan yang ada. Strategi guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah mendorong siswa agar memiliki motivasi dan ketekunan seperti membaca buku dan al-qur'an, diskusi dan bertanya pada guru.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas VII di MTs Al-Wustqo Depok

Berdasarkan hasil nilai raport siswa, kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di MTs Al-Wustqo Depok cukup baik dan cukup beragam, ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

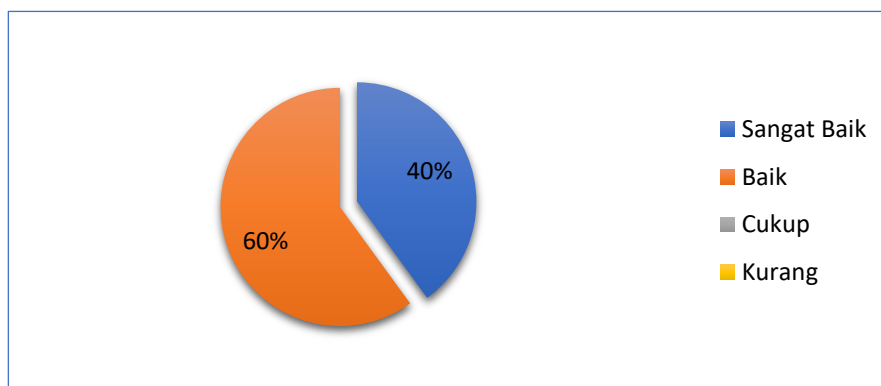
Tabel. 1. Nilai Pengetahuan SKI Siswa Kelas VII

No	Kode Siswa	L/ P	Nilai				Total	Kategori
			A	B	C	D		
1.	S1	L	0	0	0	5	78.7	B
2.	S2	P	5	0	5	3	83.2	SB
3.	S3	P	0	0	0	5	78.7	B
4.	S4	P	8	0	8	5	77.7	B
5.	S5	P	0	0	0	8	87	SB
6.	S6	P	0	0	0	9	87.2	SB
7.	S7	L	0	0	0	5	73.7	B
8.	S8	P	5	0	5	7	86.7	SB
9.	S9	P	0	0	0	5	78.7	B
10.	S10	L	5	0	5	5	76.2	B
11.	S11	P	0	0	0	5	78.7	B
12.	S12	P	5	0	5	2	88.7	SB
13.	S13	L	0	0	0	5	78.7	B
14.	S14	l	0	0	0	5	78.7	B
15.	S15	P	5	0	5	0	87.5	SB

Berdasarkan data diatas, kemampuan berpikir kritis siswa sangat beragam seperti kemampuan Menganalisis pola dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekah dan Madinah (A), Mempresentasikan misi Nabi Muhammad

SAW sebagai rahmatan lil alamin (B), Membuat peta konsep strategi dakwah Nabi Muhammad SAW (C), Memaparkan strategi dakwah Nabi Muhammad SAW (D). Dari 15 siswa terdapat 6 siswa masuk dalam kategori sangat baik atau 40 % dengan kode siswa (S2, S5, S6, S8, S12, S15), sedangkan 9 siswa atau 60 % termasuk dalam kategori baik dengan kode (S1, S3, S4, S7, S9, S10, S11, S13, S14).

Perbandingan antara kategori siswa sangat baik dan baik disajikan dalam grafik dibawah ini :



Grafik 1. Kemampuan Berpikir Siswa Berdasarkan Nilai Pengetahuan Agama

Grafik diatas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan metode test dengan subjek sebanyak 15 orang yaitu 40% sangat baik, sedangkan 60% baik.

Sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat di observasi adalah sebagai berikut:

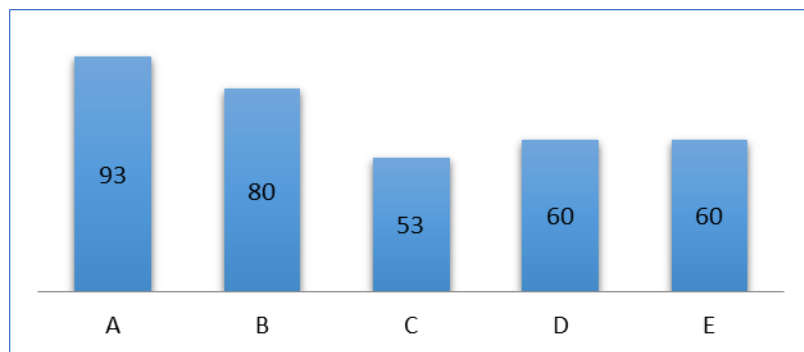
Tabel 2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Selama Proses Pembelajaran

No	Kode Siswa	L/P	Aspek pengamatan (A), (B), (C), (D), (E) Jumlah Score	%	Kategori
1.	S1	L	4	80	B
2.	S2	P	4	80	B
3.	S3	P	3	60	C
4.	S4	P	3	60	C

5.	S5	P	3	60	C
6.	S6	P	3	60	C
7.	S7	L	4	80	B
8.	S8	P	5	100	SB
9.	S9	P	2	40	K
10.	S10	L	5	100	SB
11.	S11	P	2	40	K
12.	S12	P	5	100	SB
13.	S13	P	2	40	K
14.	S14	P	3	60	C
15.	S15	P	5	100	SB

Berdasarkan tabel diatas, kemampuan siswa saat di observasi selama proses pembelajaran sangat berbeda. Adapun aspek atau indikator dari pengamatan tersebut adalah (A) kemampuan untuk menarik kesimpulan, (B) kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi, (C) kemampuan untuk berpikir secara deduktif, (D) Kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis, dan (E) kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dengan keterangan (1) adalah iya dan (0) adalah tidak.

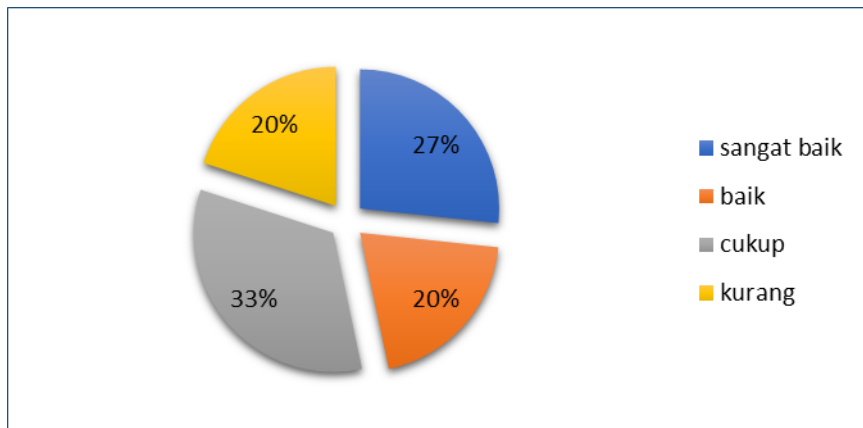
Hasil ditiap indikator berbeda-beda seperti yang disajikan dalam grafik berikut ini:



Gambar 2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Indikator

Grafik diatas menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan adalah 93%, kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi adalah 80%, kemampuan untuk berpikir secara deduktif adalah 53%, kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis adalah 60%, kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah adalah 60%.

Kemampuan siswa kelas VII di MTs Al-Wutsqo Depok sebagaimana pada saat dilakukan observasi selama proses kegiatan belajar mengajar adalah 27% atau 4 orang siswa masuk dalam kategori sangat baik dengan kode siswa (S8, S10, S12, S15), 3 orang atau 20% kategori baik dengan kode (S1, S2, S7), 5 orang atau 20% kategori cukup dengan kode (S3, S4, S5, S6, S14), dan 3 orang atau 33% kategori kurang dengan kode (S13, S11, S9).



Grafik 3. Kemampuan Siswa Berdasarkan Hasil Observasi

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa memang tidak mudah. Harus ada usaha dan strategi khusus dalam menjalankannya. Selain strategi guru harus memperhatikan model dan pendekatan apa yang diambil. Dalam kegiatan belajar mengajar fungsi guru sebagai tenaga pendidik harus maksimal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Akan tetapi, selain guru harus ada strategi dari siswa itu sendiri. Adapun strategi yang dilakukan oleh siswa MTs Al-Wutsqo Depok untuk Mengembangkan Kemampuan berpikir kritis adalah dengan membaca,

diskusi, bertanya dll. Perubahan pola dan kebiasaan kegiatan belajar mengajar ini menjadi tantangan baik bagi guru maupun siswa.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa MTs Al-wutsqo yaitu 40% sangat baik, sedangkan 60% baik. Adapun data ini didapatkan dengan cara memberikan soal-soal pilihan ganda maupun essay serta melihat nilai atau hasil akhir siswa. Selain menggunakan test, penulis juga melakukan observasi untuk melihat bagaimana kemampuan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Sebagian besar kemampuan berikir kritis siswa cukup baik, sebagian kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah karena anak-anak disini bisa rata-rata dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah, jadi mereka tidak ada fasilitas pendukung untuk meningkatkan kemampuan tersebut, harus ada strategi khusus baik dari sekolah maupun guru yang mengajar mata pelajaran tersebut sebagaimana di sampaikan oleh bapak Ir. Taufik selaku kepala sekolah pada saat diwawancarai Selain itu juga anak-anak disini sifatnya malas, dan siswa harus sering diingatkan serta dimotivasi. Itulah kenapa disini anak-anak diberi tugas seperti hapalan, latihan pidato dll agar mereka mempunyai tanggung jawab dan melatih kemampuan berpikir kritis mereka.

Kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VII MTs Al-Wutsqo saat ini cukup baik, terlihat dari cara mereka yang sangat interaktif, antusias dalam proses kegiatan belajar dikelas, sering bertanya dan sangat antusias untuk belajar meskipun masih ditemui beberapa anak yang terlihat dalam proseskegiatan belajar mengajar seperti mengantuk, kurang semangat dll. Untuk itu saya selaku guru harus bekerja keras dan melakukan inovasi agar tujuan ini dapat tercapai dan anak-anak memiliki keahlian dalam berpikir kritis untuk masa depan mereka.

Dengan menerapkan pembelajaran aktif, sekolah dapat mengharapkan peningkatan performa siswa tidak hanya dalam nilai ujian, tetapi juga dalam kemampuan memecahkan masalah, sebagaimana dibuktikan dalam studi perbandingan antara kelas tradisional dan kelas yang direformasi dengan strategi aktif (Wallace et al., 2020). Selain itu, strategi ini mendukung literasi digital, di mana siswa diajarkan untuk bersikap kritis terhadap informasi di era masyarakat digital, menjadikan pendidikan sebagai katalis perubahan sosial (Gomez-Galan, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SKI di MTs Al-Wutsqo Depok menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Strategi utama yang digunakan adalah model pembelajaran interaktif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan meliputi metode interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok kecil, dan debat. Melalui metode interaktif, siswa didorong untuk aktif berpikir tentang materi yang diberikan. Penerapan metode tanya jawab, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan menanggapi permasalahan yang diberikan guru. Metode diskusi kelompok kecil memungkinkan siswa bekerja sama, bertukar pendapat, dan melatih kemampuan berpikir analitis. Sementara itu, metode debat digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam menganalisis argumen, menyampaikan pendapat, serta mengevaluasi perbedaan pandangan secara logis.

Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil nilai pengetahuan SKI siswa kelas VII MTs Al-Wutsqo Depok, menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran selama ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun masih terdapat perbedaan capaian pada setiap indikator berpikir kritis.

Kesimpulan

Strategi yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Al-Wutsqo Depok meliputi penggunaan model pembelajaran interaktif, metode diskusi, metode debat dan metode menonton. Berdasarkan hasil pengumpulan data menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII di MTs Al-Wutsqo Depok berdasarkan hasil test adalah 40% masuk dalam kategeori sangat baik dengan rentang nilai 80-100, sedangkan 60% masuk dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-80. Adapun kemampuan siswa kelas VII di MTs Al-Wutsqo Depok sebagaimana pada saat dilakukan observasi selama proses kegiatan belajar mengajar adalah 27% kategori sangat baik, 20% kategori baik, 20% cukup dan 33% kategori kurang. Dengan indikator kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan dalam pengamatan adalah 93%, kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi adalah 80%, kemampuan untuk berpikir secara deduktif adalah 53%, kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis adalah 60%, kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah adalah 60%. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil nilai pengetahuan SKI siswa kelas VII MTs Al-Wutsqo Depok, menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran selama ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun masih terdapat perbedaan capaian pada setiap indikator berpikir kritis.

Daftar Pustaka

- Ahzari, S., & Akmam, A. (2025). Analyzing Students' Critical Thinking as a Basis for Developing Interactive Physics Multimedia with Generative Learning and Cognitive Conflict Strategies. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 13(2), 163–176. <https://doi.org/10.26618/jpf.v13i2.17702>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Gomez-Galan, J. (2018). *Educational Research and Teaching Strategies in the Digital Society* (arXiv:1802.06851). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1802.06851>

- Guerraoui, C., Reisert, P., Inoue, N., Mim, F. S., Naito, S., Choi, J., Robbani, I., Wang, W., & Inui, K. (2023). *Teach Me How to Improve My Argumentation Skills: A Survey on Feedback in Argumentation* (arXiv:2307.15341).arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2307.15341>
- Hendi, A., Caswita, C., & Haenilah, E. Y. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Strategi Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 823–834. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.310>
- Ida, K. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Kelas VIII SMPN 30 Padang* (Number 2) [Journal:eArticle, Universitas Negeri Padang]. <https://www.neliti.com/publications/479800/>
- Kurniadi, E. (2017). *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Presentasi Dan Diskusi Pada Materi Jfet, Mosfet, Dan Tiristor*.
- Marvin G. Pizon & Shiryl T. Ytoc. (2022). A Path Model to Infer Mathematics Performance: The Interrelated Impact of Motivation, Attitude, Learning Style and Teaching Strategies Variables. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 315–330. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v1i3.104>
- Mathur, A. K. (2017). *International Journal on Emerging Technologies / Research Trend*. <https://www.researchtrend.net/ijet/the-role-of-soft-skills-in-enhancing-employability-of-technical-graduates-a-study-661>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition). SAGE.
- Seita, D., Chan, D., Rao, R., Tang, C., Zhao, M., & Canny, J. (2019). *ZPD Teaching Strategies for Deep Reinforcement Learning from Demonstrations* (arXiv:1910.12154).arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1910.12154>
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UU RI No. 20. (2003, July 8). Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003.
- Wallace, C. S., Prather, E. E., Milsom, J. A., Johns, K., & Manne, S. (2020). *Students taught by a first-time instructor using active learning teaching strategies outperform students taught by a highly-regarded traditional*

instructor(arXiv:2004.09684).arXiv.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2004.09684>

Walsh, C., Quinn, K. N., Wieman, C., & Holmes, N. G. (2019). *Quantifying critical thinking: Development and validation of the Physics Lab Inventory of Critical thinking (PLIC)* (arXiv:1901.06961). arXiv.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.1901.06961>